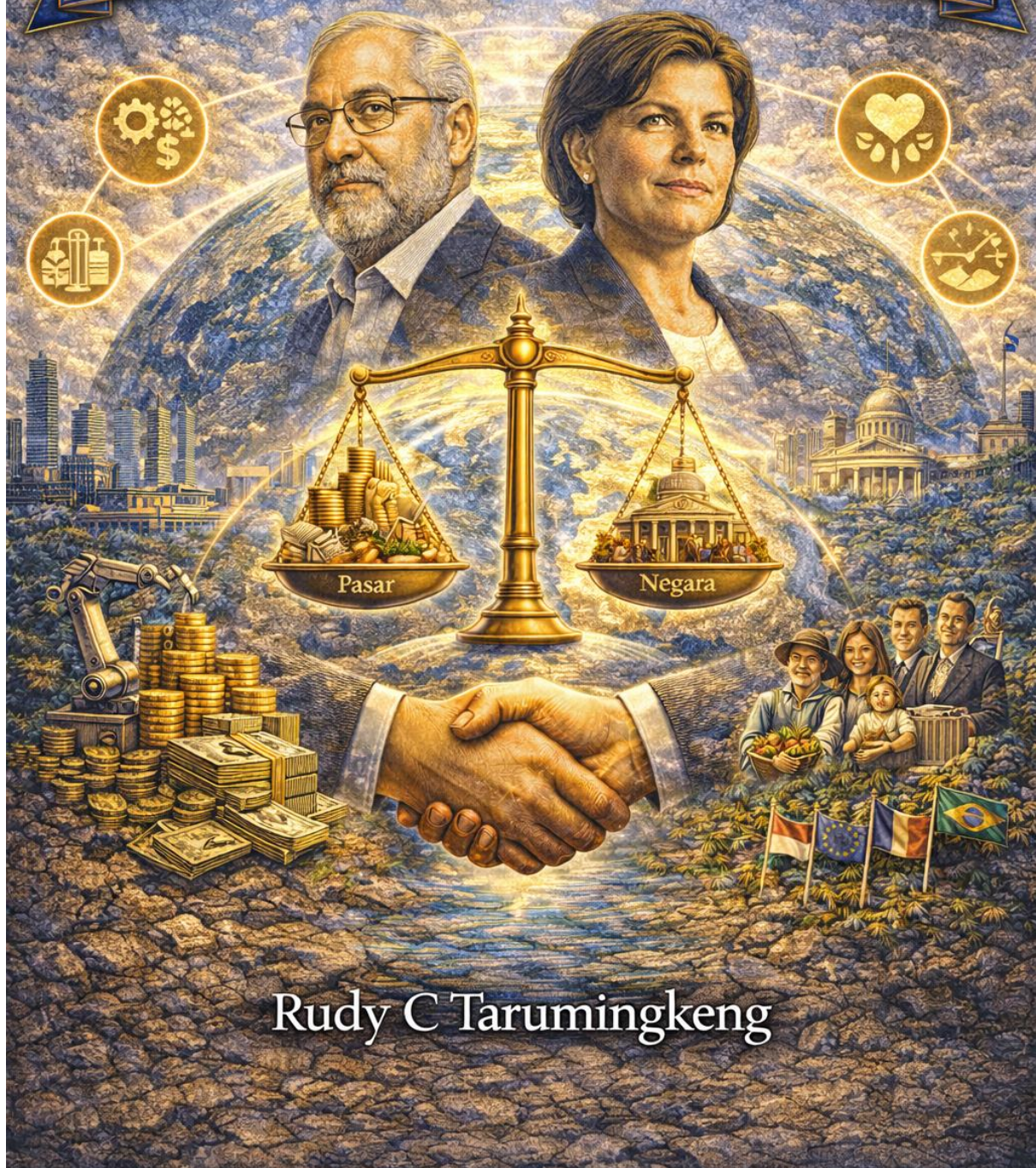


Pasar, Negara, dan Nilai Publik:

Dialog Stiglitz dan Mazzucato tentang Masa Depan Kemakmuran



Rudy C Tarumingkeng

*Rudy C Tarumingkeng: Pasar, Negara, dan Nilai Publik - Dialog Stiglitz
dan Mazzucato tentang Masa Depan Kemakmuran*

Oleh:

[Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD](#)

Professor of Management NUP: 9903252922

Professor Emeritus, IPB-University

Anggota MPR-RI, 1982-1987

Rektor, Universitas Cenderawasih, Papua (1978-1988, dan

Rektor, Kampus AGRO Manokwari sekarang Universitas Papua Manokwari

Coordinator, CIDA/DIKTI SFU Burnaby BC Canada 1988-1991

Rektor, Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta (1991-2000)

Ketua, Dewan Guru Besar, IPB-University, Bogor (2005-2006)

AI - Data Analyst, dan Ketua, Senat Akademik, IBM-ASMI, Jakarta 2024-

© RudyCT Academic Series

rudyclt75@gmail.com

14 April 2026

PASAR, NEGARA, DAN NILAI PUBLIK: DIALOG STIGLITZ DAN MAZZUCATO TENTANG MASA DEPAN KEMAKMURAN

Abstrak

Makalah ini membahas dialog intelektual antara Joseph E. Stiglitz dan Mariana Mazzucato mengenai relasi pasar, negara, dan nilai publik dalam membentuk masa depan kemakmuran. Argumen utamanya adalah bahwa pasar tidak dapat dipahami sebagai mekanisme yang otomatis efisien, adil, dan cukup bagi kesejahteraan masyarakat. Stiglitz menunjukkan bahwa pasar nyata selalu dibayangi asimetri informasi, kekuatan monopoli, kegagalan koordinasi, dan distribusi manfaat yang timpang, sehingga membutuhkan barang publik, regulasi, dan kebijakan distribusi yang aktif. Mazzucato melangkah lebih jauh dengan menolak pandangan bahwa negara hanya berfungsi memperbaiki “kegagalan pasar”; baginya, negara juga dapat menciptakan dan membentuk pasar, mengarahkan inovasi, dan menghasilkan nilai publik melalui pendekatan yang berorientasi misi. Dengan demikian, dialog keduanya menggeser perdebatan dari “pasar versus negara” menuju pertanyaan yang lebih substantif: institusi seperti apa yang mampu menghasilkan kemakmuran yang inovatif, inklusif, dan berorientasi pada tujuan publik. ([Columbia Business School](#))

Urgensi dialog ini tampak jelas dalam situasi global mutakhir. World Bank melaporkan bahwa pengurangan kemiskinan global telah melambat hampir sampai titik diam, dengan hampir 700 juta orang masih hidup dalam kemiskinan ekstrem dan sekitar 3,5 miliar orang hidup di bawah ambang US\$6,85 per hari. UNDP mencatat bahwa kenaikan pembangunan manusia global yang diproyeksikan untuk 2024 adalah yang paling lemah sejak 1990 di luar masa krisis, sementara ILO menunjukkan *jobs gap* global sekitar 402,4 juta orang pada 2024. Pada saat yang sama, OECD menekankan bahwa kesejahteraan tidak dapat dinilai hanya dari PDB, melainkan harus dilihat melalui dimensi-dimensi seperti kesehatan, pekerjaan, rasa aman, relasi sosial, dan keberlanjutan masa depan. Dalam konteks itu, sintesis Stiglitz–Mazzucato menawarkan kerangka penting untuk memikirkan kemakmuran sebagai hasil dari pasar yang tertata, negara yang berkapasitas, dan orientasi ekonomi yang berpusat pada nilai publik. ([World Bank](#))

Kata kunci: *Stiglitz, Mariana Mazzucato, nilai publik, pasar, negara, kemakmuran, ketimpangan, kebijakan industri, misi publik, keadilan sosial*

Pasar, Negara, dan Nilai Publik: Dialog Stiglitz dan Mazzucato tentang Masa Depan Kemakmuran

1. Pendahuluan

Dalam banyak perdebatan ekonomi modern, pasar dan negara sering digambarkan sebagai dua kutub yang berlawanan. Pasar diasosiasikan dengan kebebasan, inovasi, dan efisiensi. Negara diasosiasikan dengan regulasi, redistribusi, dan intervensi. Cara berpikir ini tampak sederhana, tetapi sering menyesatkan. *Stanford Encyclopedia of Philosophy* menjelaskan bahwa pasar sendiri adalah institusi sosial tempat individu

atau agen kolektif saling menukar barang dan jasa, biasanya dengan uang sebagai medium sehingga terbentuk harga. Karena pasar adalah institusi sosial, ia tidak pernah hadir dalam ruang hampa; ia selalu bekerja dalam kerangka hukum, kebijakan, kekuasaan, dan norma yang dibentuk secara kolektif. Maka, pertanyaan yang tepat bukan apakah ekonomi harus memilih pasar atau negara, melainkan bagaimana keduanya diatur agar menghasilkan kehidupan bersama yang lebih baik. ([University College London](#))

Persoalan ini menjadi semakin penting ketika kita melihat dunia hari ini. World Bank menilai bahwa pengurangan kemiskinan global dan perbaikan *shared prosperity* tertahan, bahkan menimbulkan kekhawatiran bahwa 2020–2030 dapat menjadi “dekade yang hilang” bagi kemajuan sosial. IMF juga menggambarkan dunia berada pada titik kritis di tengah perubahan kebijakan besar, ketegangan dagang, dan pertumbuhan yang lebih lemah. Dalam situasi seperti ini, pasar yang dibiarkan bekerja sendiri cenderung memperkeras ketimpangan, sementara negara yang lemah tidak mampu menyediakan bantalan sosial, investasi publik, dan arah strategis bagi transformasi ekonomi. ([World Bank](#))

Di sinilah dialog antara Joseph Stiglitz dan Mariana Mazzucato menjadi sangat relevan. Stiglitz datang dari tradisi ekonomi informasi dan kritik terhadap neoliberalisme. Ia menekankan bahwa pasar nyata jauh dari model persaingan sempurna, dan karena itu negara dibutuhkan untuk menyediakan barang publik, menegakkan persaingan, mengoreksi distribusi, dan membentuk strategi pembangunan. Mazzucato datang dari ekonomi inovasi dan teori *public value*. Ia berargumen bahwa negara tidak boleh dipahami hanya sebagai “pemadam kebakaran” yang turun tangan ketika pasar gagal; negara juga dapat menjadi pembentuk arah pembangunan, ko-kreator pasar, dan pengarah inovasi menuju tujuan publik seperti kesehatan, dekarbonisasi, dan inklusi sosial. ([Columbia Business School](#))

Makalah ini berangkat dari tesis bahwa masa depan kemakmuran memerlukan sintesis yang lebih kaya daripada oposisi biner antara pasar dan negara. Pasar tetap penting sebagai mekanisme penciptaan nilai. Negara tetap penting sebagai pembangun kapabilitas, korektor distribusi, dan pengarah tujuan. Tetapi yang menyatukan keduanya adalah konsep nilai publik. Dengan kata lain, pertanyaan utama bukan sekadar “berapa besar pertumbuhan?” atau “seberapa kecil peran negara?”, melainkan “nilai apa yang dihasilkan ekonomi bagi masyarakat, siapa yang menikmatinya, dan bagaimana institusi dibentuk untuk menjawab tantangan bersama?” ([University College London](#))

2. Joseph E. Stiglitz: Pasar Nyata, Ketimpangan, dan Peran Negara

Joseph Stiglitz dikenal karena karya perintisnya tentang asimetri informasi. Profil resminya di Institute for New Economic Thinking menegaskan bahwa fokus kerjanya mencakup distribusi pendapatan, risiko, tata kelola perusahaan, kebijakan publik, globalisasi, dan inovasi. Latar belakang ini penting karena dari sinilah muncul kritik mendasarnya terhadap model ekonomi yang terlalu mengidealkan pasar. Dalam ekonomi dengan informasi tidak sempurna, kontrak tidak lengkap, dan kekuatan pasar yang terkonsentrasi, hasil pasar tidak bisa diasumsikan otomatis efisien, apalagi adil. ([Institute for New Economic Thinking](#))

Dalam tulisan dan presentasinya, Stiglitz menekankan bahwa ketimpangan bukan hanya masalah moral, tetapi juga masalah ekonomi. Cuplikan resmi dari makalah Columbia-nya tentang *inequality and economic growth* menyebut perlunya lebih banyak investasi dalam barang publik, tata kelola korporasi yang lebih baik, hukum antimonopoli dan anti-diskriminasi, sistem keuangan yang lebih baik diatur, serta penguatan tenaga kerja. Intinya jelas: ketimpangan tinggi merusak kualitas pertumbuhan, melemahkan permintaan, memperbesar instabilitas, dan membuat sistem ekonomi kurang produktif dalam jangka panjang. ([Columbia Business School](#))

Pandangan Stiglitz tentang perdagangan internasional juga penting untuk membaca arsitektur ekonomi dunia. Dalam presentasi 2025 tentang kebangkitan kebijakan industri dan proteksionisme baru, ia menegaskan bahwa teori perdagangan bebas klasik sering bekerja hanya dalam model yang sangat restriktif. Ia juga menekankan bahwa, tanpa redistribusi pemerintah, liberalisasi perdagangan tidak membuat semua orang menjadi lebih baik, dan redistribusi yang diperlukan itu “jarang terjadi.” Lebih jauh, ia menunjukkan bahwa aturan perdagangan aktual sering memantulkan kekuasaan politik sebanyak logika ekonomi, sehingga hasilnya dapat mempertahankan pola-pola yang neo-kolonial dan merugikan negara berkembang. ([Columbia Business School](#))

Dengan demikian, Stiglitz tidak menolak pasar, tetapi menolak mitologi tentang pasar. Pasar dapat menjadi sumber kemakmuran bila ditopang oleh institusi yang benar. Namun pasar juga dapat menciptakan konsentrasi kekuatan dan hasil distributif yang buruk bila regulasi lemah, barang publik kurang, dan kekuasaan korporasi terlalu dominan. Negara, dalam pembacaan Stiglitz, diperlukan bukan untuk menggantikan pasar, melainkan untuk membuat pasar bekerja bagi masyarakat: menyediakan pendidikan, kesehatan, infrastruktur, riset, perlindungan sosial, hukum persaingan, dan kebijakan industri yang memungkinkan pembelajaran serta kenaikan produktivitas. ([Columbia Business School](#))

Stiglitz juga memberi pelajaran penting tentang hubungan antara perdagangan, teknologi, dan distribusi. Profil INET-nya menampilkan karya-karya mutakhirnya tentang AI, globalisasi, dan strategi pembangunan, termasuk peringatan bahwa kemajuan AI dapat menghasilkan kenaikan besar dalam kemakmuran “tetapi hanya bagi segelintir yang istimewa” jika tidak diarahkan dengan benar. Ini membuat analisis Stiglitz sangat aktual: ketidakadilan masa depan tidak hanya datang dari pasar tenaga kerja lama atau perdagangan manufaktur, tetapi juga dari distribusi pengetahuan, data, dan kapasitas teknologi baru. ([Institute for New Economic Thinking](#))

3. Mariana Mazzucato: Negara Pembentuk Pasar dan Nilai Publik

Mariana Mazzucato adalah Profesor Economics of Innovation and Public Value di University College London serta pendiri UCL Institute for Innovation and Public Purpose. Posisi akademik ini penting karena merangkum inti kontribusinya: ia tidak hanya berbicara tentang inovasi, tetapi tentang bagaimana inovasi diarahkan untuk tujuan publik. Profil resmi UCL juga menunjukkan bahwa ia secara konsisten mengembangkan pendekatan yang mengaitkan ekonomi inovasi dengan kemanusiaan yang lebih besar dan masa depan kapitalisme yang berbeda. ([University College London](#))

Dalam makalah UCL tentang *public value*, Mazzucato dan Josh Ryan-Collins berargumen bahwa konsep nilai publik harus melampaui kerangka *market failure*. Mereka menolak pandangan konvensional bahwa nilai diciptakan di bisnis, sementara negara hanya bereaksi untuk memperbaiki kegagalan pasar. Sebaliknya, mereka menempatkan nilai publik di pusat ekonomi dan menegaskan bahwa aktor publik dapat menciptakan dan ikut membentuk pasar sesuai dengan tujuan publik. Dengan demikian, negara tidak lagi dipahami sekadar sebagai pengoreksi, tetapi sebagai pelaku yang menetapkan arah, mengoordinasikan aktor, dan memungkinkan kolaborasi efektif antara sektor publik, swasta, dan masyarakat sipil untuk memecahkan persoalan sosial. ([University College London](#))

Lebih lanjut, dalam makalah tentang *policy and appraisal for missions, market shaping*, Mazzucato dan rekan-rekannya menegaskan bahwa pendekatan pembentukan pasar yang berorientasi misi memotong dikotomi bermasalah antara negara dan pasar. Mereka menunjukkan bahwa *market shaping* tidak hanya soal strategi investasi publik, tetapi juga menyangkut fitur-fitur kelembagaan pasar yang lebih luas: kerangka regulasi, pasokan keterampilan, penciptaan permintaan melalui pengadaan publik, dan koordinasi kebijakan lintas sektor. Ini adalah gagasan yang sangat kuat: nilai ekonomi bukan hanya hasil interaksi swasta, melainkan

hasil pengaturan arah, kecepatan, dan inklusivitas transformasi ekonomi. ([University College London](#))

Laporan UCL tahun 2024 tentang *public value framework for directing public finance* memberi bentuk yang lebih operasional pada pendekatan ini. Laporan itu menegaskan perlunya kerangka nilai publik yang melampaui upaya memaksimalkan pendapatan dan meminimalkan biaya, lalu mengusulkan pendekatan *mission-oriented, whole-of-government*, dan lintas sektor untuk mengarahkan investasi publik menuju masa depan yang lebih adil, setara, dan berkelanjutan. Di sini, nilai publik bukan slogan normatif, melainkan kerangka evaluasi: apakah sumber daya publik dan kebijakan ekonomi sungguh diarahkan untuk “life”, keadilan, keberlanjutan, dan transformasi struktural yang inklusif.

Mazzucato juga menggeser fokus perdebatan dari “berapa besar negara?” ke “negara seperti apa?”. Bukan sekadar negara yang membelanjakan lebih banyak, tetapi negara yang memiliki kapabilitas strategis, keberanian menetapkan misi, dan kemampuan mengoordinasikan sistem inovasi. Karena itu, jika Stiglitz menyoroti pentingnya negara dalam mengoreksi pasar dan menyediakan fondasi pertumbuhan yang lebih adil, Mazzucato menyoroti pentingnya negara dalam membentuk arah pertumbuhan itu sendiri. ([University College London](#))

4. Titik Temu Stiglitz dan Mazzucato

Meskipun datang dari tradisi yang berbeda, Stiglitz dan Mazzucato bertemu pada sejumlah titik penting. Keduanya menolak neoliberalisme yang memandang negara hanya sebagai pengganggu efisiensi. Keduanya menilai bahwa pasar nyata bukanlah mekanisme sempurna dan bahwa institusi publik adalah unsur konstitutif, bukan residual, dari ekonomi modern. Stiglitz menekankan informasi tidak sempurna, kekuatan monopoli, dan distribusi yang timpang. Mazzucato menekankan bahwa negara dapat menciptakan nilai dan ikut membentuk pasar. Dengan kata lain, keduanya sama-sama bergerak dari *market worship* menuju *institutional economics* yang lebih realistis. ([Columbia Business School](#))

Titik temu kedua adalah pada soal barang publik dan investasi publik. Stiglitz secara eksplisit menyebut perlunya investasi lebih besar pada barang publik, peraturan keuangan yang lebih baik, hukum persaingan, dan penguatan tenaga kerja. Mazzucato, dari sisi lain, menunjukkan bahwa pembiayaan publik harus dinilai bukan hanya dari efisiensi anggaran sempit, tetapi dari nilai publik yang dihasilkannya. Jadi, keduanya menolak pandangan bahwa belanja publik yang produktif hanyalah biaya. Bagi keduanya, kapasitas publik adalah prasyarat bagi pertumbuhan yang berkualitas. ([Columbia Business School](#))

Titik temu ketiga ialah perhatian pada arah pembangunan. Stiglitz menunjukkan bahwa pola perdagangan, investasi, dan aturan global memengaruhi pertumbuhan maupun ketimpangan global. Mazzucato menegaskan bahwa inovasi dan pertumbuhan tidak hanya punya laju, tetapi juga arah, dan bahwa negara harus berani menetapkan *public purpose* agar ekonomi tidak semata melayani kepentingan sempit. Di sini keduanya sejalan bahwa ekonomi tidak cukup diukur dari kuantitas pertumbuhan, tetapi juga dari kualitas dan arah sosialnya. ([Columbia Business School](#))

5. Titik Beda: Koreksi Pasar versus Pembentukan Pasar

Walau titik temunya kuat, ada juga perbedaan penekanan yang penting. Stiglitz, dalam banyak tulisannya, berangkat dari diagnosis bahwa pasar nyata penuh kegagalan. Dari situ, peran negara sering dirumuskan sebagai penyedia barang publik, korektor ketimpangan, pembuat regulasi, dan pendukung kebijakan industri. Bahasa dasarnya masih sering berada di sekitar kegagalan pasar, distribusi, dan institusi yang memperbaiki hasil pasar agar lebih efisien dan adil. ([Columbia Business School](#))

Mazzucato bergerak lebih jauh. Ia tidak puas bila negara hanya diposisikan sebagai mekanisme koreksi. Dalam kerangka *public value* dan *mission-oriented policy*, negara dipahami sebagai aktor yang ikut menciptakan peluang, membangun pasar baru, dan membentuk arah inovasi. Karena itu, bila Stiglitz sering berbicara tentang "apa yang perlu dilakukan negara agar

pasar bekerja lebih baik,” Mazzucato cenderung bertanya, “tujuan publik apa yang harus menjadi kompas, dan bagaimana negara serta pasar bersama-sama membangunnya?” Perbedaan ini halus tetapi penting.

([University College London](#))

Perbedaan lain terletak pada bahasa nilai. Stiglitz banyak menekankan pertumbuhan yang lebih setara, perbaikan distribusi, dan pembatasan rente. Mazzucato lebih eksplisit menggunakan bahasa nilai publik, misi, dan arah transformasi. Stiglitz membantu kita memahami mengapa ekonomi yang terlalu timpang tidak efisien dan tidak stabil. Mazzucato membantu kita memahami bagaimana ekonomi dapat secara proaktif diarahkan untuk menghasilkan hasil-hasil publik yang bernilai. Jika digabung, perbedaan ini bukan kelemahan, justru kekuatan. ([Columbia Business School](#))

6. Mengapa Dialog Ini Penting bagi Dunia Sekarang

Dialog Stiglitz–Mazzucato menjadi sangat penting bila dilihat dari kondisi global mutakhir. World Bank melaporkan bahwa hampir 700 juta orang masih hidup dalam kemiskinan ekstrem, sekitar 3,5 miliar orang hidup di bawah US\$6,85 per hari, dan bila pertumbuhan tidak menjadi lebih cepat dan inklusif, dunia memerlukan lebih dari satu abad untuk mengangkat banyak orang ke tingkat kemakmuran yang lebih layak. Angka-angka ini menunjukkan bahwa pasar global, meskipun produktif, belum menghasilkan distribusi peluang yang memadai bagi miliaran manusia.

([World Bank](#))

UNDP menambahkan bahwa kemajuan pembangunan manusia global sedang mengalami perlambatan yang belum pernah terjadi di luar masa krisis. Proyeksi 2024 menunjukkan kenaikan terkecil sejak 1990, ketimpangan antara negara kaya dan miskin kembali melebar, dan tekanan seperti ketegangan dagang, krisis utang, serta *jobless industrialization* mempersempit jalur pembangunan tradisional. Ini adalah konteks yang sangat cocok untuk dialog Stiglitz–Mazzucato: pasar saja tidak cukup, tetapi negara juga perlu menemukan bentuk baru yang tidak sekadar

birokratis, melainkan strategis dan berorientasi masa depan. ([Human Development Reports](#))

ILO menunjukkan sisi lain dari persoalan ini. Dengan *jobs gap* sekitar 402,4 juta orang, dunia tidak hanya menghadapi kekurangan pekerjaan, tetapi juga kekurangan sistem yang mampu mengubah pertumbuhan menjadi pekerjaan yang layak dan stabil. Dalam bahasa Stiglitz, ini menunjukkan pasar tidak otomatis menginternalisasi kebutuhan sosial. Dalam bahasa Mazzucato, ini menunjukkan perlunya misi ekonomi yang menghubungkan inovasi, investasi, dan kualitas kerja, bukan sekadar volume output. ([World Bank](#))

OECD juga mengingatkan bahwa kesejahteraan tidak dapat direduksi menjadi PDB. *How's Life? 2024* menyajikan lebih dari 80 indikator dan menunjukkan bahwa ketimpangan kesejahteraan menurut gender, usia, dan pendidikan masih dalam. Ini sangat penting bagi kedua pemikir tersebut. Bagi Stiglitz, ini memperkuat kritik bahwa pertumbuhan agregat bisa berjalan bersama eksklusi sosial. Bagi Mazzucato, ini menguatkan kebutuhan untuk menilai kebijakan ekonomi dari nilai publik yang dihasilkannya, bukan hanya dari biaya dan keuntungan moneter jangka pendek. ([OECD](#))

Terakhir, World Bank menegaskan bahwa 2 miliar orang di negara berpendapatan rendah dan menengah masih tidak tercakup atau tercakup tidak memadai oleh perlindungan sosial. Ini berarti terlalu banyak rumah tangga masih menanggung sendiri risiko sakit, kehilangan kerja, usia lanjut, atau guncangan ekonomi. Di titik ini, dialog Stiglitz–Mazzucato terasa sangat konkret. Stiglitz akan mengatakan bahwa ini bukti perlunya redistribusi, barang publik, dan regulasi yang lebih baik. Mazzucato akan mengatakan bahwa kebijakan publik harus dirancang dengan tujuan yang lebih ambisius daripada sekadar menambal lubang; ia harus mengarahkan investasi dan kapasitas negara untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan tangguh. ([World Bank](#))

7. Menuju Arsitektur Kemakmuran yang Baru

Jika dialog Stiglitz–Mazzucato diterjemahkan ke agenda masa depan, maka arah utamanya cukup jelas. Pertama, pasar tetap harus dipertahankan sebagai sumber dinamika, pembelajaran, dan inovasi. Namun pasar harus dipagari oleh aturan persaingan, regulasi keuangan, perlindungan tenaga kerja, dan investasi publik yang mencegah konsentrasi rente serta memperluas partisipasi produktif. Di sini pelajaran Stiglitz tetap fundamental. ([Columbia Business School](#))

Kedua, negara harus dibangun sebagai institusi berkapasitas, bukan sekadar pembelanja atau regulator pasif. Mazzucato menegaskan perlunya pendekatan *mission-oriented* yang mampu menyatukan tujuan sosial, pembiayaan publik, inovasi, dan kolaborasi lintas sektor. Ini berarti negara perlu memiliki kemampuan menetapkan arah, mengembangkan instrumen pembiayaan yang sesuai, mengukur nilai publik, dan menghindari penangkapan kebijakan oleh kepentingan sempit. Negara masa depan yang diperlukan bukan negara yang lebih besar secara otomatis, melainkan negara yang lebih cerdas, lebih strategis, dan lebih demokratis. ([University College London](#))

Ketiga, ukuran kemakmuran harus diperbarui. Bila World Bank menggunakan *Global Prosperity Gap*, OECD menggunakan kerangka kesejahteraan multidimensi, dan UNDP menekankan pilihan hidup yang bernilai, maka jelas bahwa ekonomi masa depan tidak boleh dinilai hanya dari pertumbuhan PDB atau laba sektor korporasi. Ukuran keberhasilan harus mencakup pekerjaan yang lebih baik, kesehatan, pendidikan, rasa aman, kualitas lingkungan, dan ketahanan sosial terhadap guncangan. Dalam bahasa Mazzucato, ini berarti mengukur nilai publik. Dalam bahasa Stiglitz, ini berarti memperbaiki cara kita menilai kinerja ekonomi dan kemajuan sosial. ([World Bank](#))

Keempat, tata kelola global harus direformasi. Stiglitz menunjukkan bahwa aturan perdagangan aktual sering mencerminkan kekuasaan dan kepentingan produsen besar, bukan level playing field yang sungguh adil. Mazzucato menunjukkan bahwa arah investasi publik dan swasta harus

disesuaikan dengan tujuan sosial besar seperti transisi hijau, kesehatan, dan inovasi inklusif. Maka arsitektur kemakmuran yang baru memerlukan reformasi aturan perdagangan, pembiayaan pembangunan, perpajakan internasional, dan pembiayaan misi-misi global yang lebih serius. Tanpa itu, negara berkembang akan terus masuk ke pasar global dengan posisi tawar yang tidak seimbang. ([Columbia Business School](#))

8. Penutup

Dialog antara Joseph Stiglitz dan Mariana Mazzucato menunjukkan bahwa masa depan kemakmuran tidak dapat diserahkan pada pasar yang dibiarkan berjalan sendiri. Stiglitz mengingatkan bahwa pasar nyata penuh kegagalan, rente, ketimpangan, dan konsekuensi distributif yang serius. Mazzucato mengingatkan bahwa negara tidak hanya berperan menambal kegagalan itu, tetapi juga dapat membentuk arah inovasi dan menciptakan nilai publik. Bila kedua perspektif ini dibaca bersama, maka kita memperoleh pemahaman yang lebih kaya: kemakmuran bukan hanya hasil pertumbuhan, tetapi hasil dari bagaimana institusi dibangun untuk mengarahkan pasar pada tujuan sosial yang lebih luas. ([Columbia Business School](#))

Dunia mutakhir memperlihatkan mengapa sintesis ini mendesak. Pengurangan kemiskinan tertahan, pembangunan manusia melambat, pekerjaan layak masih kurang, perlindungan sosial timpang, dan kesejahteraan multidimensi menunjukkan jurang yang dalam. Dalam situasi seperti ini, pertanyaan paling penting bukan lagi “berapa kecil negara seharusnya?” atau “berapa bebas pasar seharusnya?”, melainkan “nilai publik apa yang ingin kita hasilkan, dan institusi seperti apa yang dapat mewujudkannya?” ([World Bank](#))

Pada akhirnya, kemakmuran masa depan yang layak diperjuangkan adalah kemakmuran yang tidak hanya cepat, tetapi juga adil; tidak hanya inovatif, tetapi juga inklusif; tidak hanya efisien, tetapi juga bermakna secara sosial. Di sinilah dialog Stiglitz dan Mazzucato memberi sumbangan besar: mereka membantu kita bergerak dari debat “pasar versus negara” menuju

proyek yang lebih dewasa, yaitu membangun ekonomi yang menghasilkan nilai publik dan memperluas kehidupan yang layak bagi lebih banyak manusia. ([University College London](#))

Glosarium

Nilai publik

Nilai yang dihasilkan kebijakan, institusi, dan investasi publik untuk mencapai tujuan sosial yang lebih luas, bukan sekadar efisiensi biaya atau pendapatan moneter. Konsep ini dalam karya Mazzucato diposisikan di pusat ekonomi, bukan di pinggirnya. ([University College London](#))

Market failure

Kondisi ketika pasar tidak menghasilkan hasil yang efisien atau adil karena masalah seperti eksternalitas, informasi tidak sempurna, monopoli, atau kegagalan koordinasi. Mazzucato mengkritik pandangan bahwa negara hanya relevan untuk memperbaiki kegagalan ini. ([University College London](#))

Market shaping

Pendekatan kebijakan yang melihat negara bukan hanya sebagai pengoreksi pasar, tetapi sebagai aktor yang turut menciptakan, mengarahkan, dan membentuk pasar sesuai tujuan publik. ([University College London](#))

Mission-oriented policy

Pendekatan yang menyusun investasi, regulasi, dan koordinasi lintas sektor di sekitar misi sosial besar, seperti transisi hijau, kesehatan, atau pembangunan inklusif. ([University College London](#))

Jobs gap

Jumlah orang yang ingin bekerja tetapi tidak memiliki pekerjaan, termasuk penganggur, pekerja putus asa, dan mereka yang sementara tidak tersedia untuk bekerja. ([Human Development Reports](#))

Shared prosperity

Konsep World Bank untuk menilai apakah pertumbuhan ekonomi juga meningkatkan kesejahteraan kelompok bawah, bukan hanya rata-rata masyarakat. ([World Bank](#))

Global Prosperity Gap

Ukuran World Bank tentang seberapa jauh masyarakat, terutama kelompok termiskin, dari ambang kemakmuran US\$25 per orang per hari. ([World Bank](#))

Barang publik

Barang atau layanan yang manfaatnya luas dan tidak mudah disediakan optimal oleh pasar, seperti pendidikan dasar, riset, kesehatan publik, dan infrastruktur tertentu. Dalam Stiglitz, investasi pada barang publik penting bagi pertumbuhan yang lebih adil. ([Columbia Business School](#))

Referensi (APA 7)

International Labour Organization. (2025). *World employment and social outlook: Trends 2025*. ILO.

International Monetary Fund. (2025). *World economic outlook, April 2025: A critical juncture amid policy shifts*. IMF.

Mazzucato, M. (2021). *Mission economy: A moonshot guide to changing capitalism*. Allen Lane.

Mazzucato, M., & Ryan-Collins, J. (2019). *Putting value creation back into "public value": From market fixing to market shaping* (IIPP Working Paper No. 2019-05). UCL Institute for Innovation and Public Purpose.

Mazzucato, M., Ryan-Collins, J., Kattel, R., & Sharpe, S. (2018). *The economics of change: Policy and appraisal for missions, market shaping and public purpose* (IIPP Working Paper No. 2018-06). UCL Institute for Innovation and Public Purpose.

Organisation for Economic Co-operation and Development. (2024). *How's life? 2024: Measuring well-being*. OECD Publishing.

Stiglitz, J. E. (2015). *The origins of inequality, and policies to contain it*. National Tax Journal, 68(2), 425–448.

Stiglitz, J. E. (2019). *People, power, and profits: Progressive capitalism for an age of discontent*. W. W. Norton.

United Nations Development Programme. (2025). *Human development report 2025: A matter of choice: People and possibilities in the age of AI*. UNDP.

World Bank. (2024). *Poverty, prosperity, and planet report 2024: Pathways out of the polycrisis*. World Bank.

World Bank. (2025). *State of social protection report 2025: The 2-billion-person challenge*. World Bank.

World Bank. (2025). *The Global Findex database 2025*. World Bank.

Copilot for this article: ChatGPT 5.4. Thinking (2026). Access date: 14 April 2026. Author's account ([Rudy C Tarumingkeng](#))

<https://chatgpt.com/c/69db94ae-3dec-8398-916d-3a7fb8f50b29>